

MODEL KONSTRUK KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SD

Sumarno

Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan.
Rumah: Jl. Benteng Hilir Gg. Akas No. 15 F.
Hp. 081328723469 Email : masno63@yahoo.co.id

Abstract: The current study was intended to obtain the description of the construct model of emotional intelligence of the elementary school students in Medan city. This study utilized two exogenous variables which were parenting and teachers' competence and two endogenous variables as well which were the teaching and learning quality and emotional intelligence. There were 511 students and 68 teachers coming from 11 schools as the samples of the study. The results suggested that the students' emotional intelligence was 82% affected by the parenting and 34% was influenced by the teaching and learning. The teachers' competence gave 12% contribution to the teaching and learning which implied that the teaching and learning quality was dominantly affected by factors other than the 4 teachers' competences.

Keywords: construct model, emotional intelligent, elementary school students

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran model konstruk kecerdasan emosional siswa SD Kota Medan. Pada penelitian ini melibatkan dua ubahan eksogen, yaitu: pola asuh dan kompetensi guru, serta dua ubahan endogen, yaitu: kualitas pembelajaran dan kecerdasan emosional. Sampel 11 sekolah, dengan jumlah 511 siswa; dan 68 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa SD 82% dipengaruhi oleh pola asuh orang tua; dan 34% oleh kualitas pembelajaran. Kompetensi yang dimiliki guru memberi sumbangan sebesar 12% terhadap kualitas pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dominan dipengaruhi oleh faktor lain di luar 4 kompetensi guru.

Kata Kunci: Model Konstruk, Kecerdasan Emosional, Siswa SD.

Adanya tuntutan-tuntutan kognitif, mengakibatkan peran penting pendidikan sekolah dasar dalam meletakkan fondasi bagi pendidikan berikutnya mengalami pembiasaan, dimana guru cenderung berusaha mengorientasikan pembelajaran semata-mata untuk mengejar "nilai kognitif" (guru mengajar bersifat tekstual/otonomi guru hilang dan guru cenderung otoriter) dan terjadi proses dehumanisasi dan aliensi pada diri guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Johar, 1999). Sedangkan aspek afektif seperti kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) dan sistem nilai sangat terlantarkan (Suyanto, 1999). Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya

dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik (Gottman, 2001).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa praksis pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) telah jauh menyimpang dari prinsip *children oriented* menjadi *subject matter oriented* (Suyanto, 1999). Akibatnya pengembangan kepribadian anak sejak dini terabaikan. Sentuhan seni dan budaya yang mampu mengembangkan keluhuran budi perkerti, kecerdasan emosional tak pernah disemaikan pada anak-anak di Sekolah Dasar. Anak-anak dibronjong oleh informasi kognitif yang tidak relevan dengan

kebutuhan dan tahap perkembangan psikologis dan fisik anak (Johar, 1999 dan Suyanto, 1999).

Selama ini proses pendidikan di kelas cenderung hanya menyentuh pilar pendidikan pada level *learning to know* dan *learning to do* hanya sampai pada apa yang guru perintahkan saja (anak sebagai obyek pendidikan). Sedang pilar pendidikan level *learning to be*, *learning to live together* serta *living values* yang seharusnya juga dikembangkan pendidikan persekolahan ikut terabaikan oleh guru, sehingga proses keilmuan yang bersifat aktif dan kreatif yang seharusnya dilakukan siswa telah berubah menjadi proses yang mematikan kreativitas siswa untuk mencari dan menemukan pengetahuan (otonomi siswa terkubur). Siswa sekedar menjadi obyek pasif, siswa kehilangan keterlibatan pikiran, perasaan, emosinya dan menerima apa saja yang diberikan guru sekolah, akhirnya ketahanan moral dan daya juang (yang merupakan produk kecerdasan emosional) siswa rendah.

Melihat arti penting pendidikan di tingkat SD, yang mempunyai fungsi meletakkan fondasi penting bagi pendidikan persekolahan berikutnya dan bangunan karakter (*character building*) seperti digambarkan oleh Suyanto (1999), Makbud (1999) dan Johar (1999) di atas, dan arti penting pendidikan dalam keluarga dalam membentuk karakter anak, maka penelitian ini dimasukkan untuk mendapatkan model konstruk pembangun kecerdasan emosional siswa SD, yaitu dengan melibatkan ubahan eksogen pola asuh orang tua, dan kompetensi guru, serta ubahan endogen dari kompetensi guru yaitu kualitas pembelajaran.

Menurut Salovey (2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menerima dan mengekspresikan emosi, memahami dan menggunakannya, dan mememanajnya untuk membantu perkembangan diri. Selanjutnya juga diutarakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan menerima, menilai, dan mengekspresikan emosi secara tepat; kemampuan untuk mengakses dan membangkitkan perasaan untuk memfasilitasi aktivitas kognitif; kemampuan untuk memahami informasi yang diterimanya dan menggunakan emosi berkenaan dengan ilmu pengetahuan; dan kemampuan untuk memanej emosi diri sendiri dan emosi orang lain untuk mendorong pertumbuhan emosional dan intelektual.

Pada bagian lain Salovey (2003) menyatakan ada empat dimensi kecerdasan emosional, yaitu:

perceiving emotion, using emotion to facilitate thought, understanding emotion, dan managing emotion. *Perceiving emotion* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain, juga yang berkenaan dengan benda, seni, sejarah, musik, dan situli yang lain. *Using emotion to facilitate thought* adalah kemampuan untuk membangkitkan, menggunakan, dan merasakan emosi sebagai kebutuhan untuk mengkomunikasikan perasaan, atau menggunakannya dalam proses kognitif yang lain. *Understanding emotion*, kemampuan untuk memahami informasi emosional, dan mengapresiasi makna emosi. *Managing emotion*, adalah kemampuan untuk menjadi terbuka terhadap perasaan, untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain untuk mendorong pemahaman dan pertumbuhan personal.

Anak membutuhkan orang lain untuk membantu perkembangan dirinya, dan anak juga tergantung pada fase perkembangannya. Artinya, ada fase dimana anak akan tergantung sepenuhnya pada orang lain, misalnya bayi yang baru lahir. Makin berkembang usia kronologis dan usia psikologisnya, akan makin berkurangnya ketergantungannya pada orang lain.

Tanpa orang lain yang membantu perkembangan anak, maka anak mungkin masih dapat mengembangkan sesuatu dari dirinya, namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang berkembang tanpa bantuan orang lain, maka ia akan kehilangan hakikat kemanusiaannya. Dengan kata lain untuk memiliki sifat kemanusiaannya anak sangat membutuhkan orang lainnya dalam perkembangannya, dan orang yang paling dan pertama bertanggungjawab adalah orang tua (bapak dan/atau ibu). Orang tua lah yang bertanggungjawab terhadap seluruh eksistensi anak.

Pendidikan awal yang di terima anak adalah pendidikan di rumah atau pendidikan keluarga. Di dalam keluarga anak-anak biasanya mengalami kesempatan belajar yang "kaya". Di rumah mereka belajar bahasa, *social skills*, sistem nilai, dan model tingkah laku sosial yang umum, yang kemudian diaplikasikan dalam setting sosial yang lain (Shumer, 2001). Pendidikan dalam keluarga merupakan fundamen bagi pembentukan kecerdasan emosional anak menuju kedewasaan. Pendidikan yang berlangsung di rumah, seperti pola asuh orang tua terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian (personalitas) anak. Pendidikan dalam

keluarga sebenarnya bukan hanya pemberian nasehat dan penanaman sifat-sifat baik kepada anak saja, tetapi hal yang lebih penting dari semua itu adalah keadaan dan suasana rumah, kondisi psikologis orang tua (ibu dan/atau bapak) yang ditunjukkan dalam pola asuh.

Tanggungjawab orang tua terhadap anak berupa pemenuhan kebutuhannya, baik yang berupa kebutuhan organis-fisiologis maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut anak diharapkan akan tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang matang, sehingga akan memiliki kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional yang baik.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa peran orang tua menduduki tempat yang pertama dalam membentuk karakter anak. Anak yang mempunyai kecerdasan emosional sejak di rumah, akan lebih mudah dalam memahami kedudukan orang lain dan dirinya dalam suatu konstelasi kehidupan (misalnya ketika anak masuk ke SD). Ketika memasuki sekolah dasar, guru mempunyai andil yang tidak kalah penting dibandingkan dengan orang tua, karena anak pada usia SD guru merupakan sumber utama informasi dan sangat mewarnai karakter anak.

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembentukan karakter anak di sekolah, terutama di SD. Baik buruk pembentukan karakter anak di SD sangat tergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajarannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat 2 disebutkan pendidik (guru) mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, disebutkan bahwa guru wajib mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi yang dimiliki guru ini sangat memengaruhi peranan dalam memberhasilkan pembelajaran di kelas/sekolah.

Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki empat kompetensi tersebut, dan mampu mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Mencerermati analisis terhadap program yang dilakukan Kirkpatrick (1996), dapat dinyatakan

bahwa kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dapat dilihat dari reaksi siswa dalam menerima pelajaran (*reaction*), sejauhmana siswa mengubah sikap, mengembangkan pengetahuan, dan atau meningkatkan keterampilan sebagai hasil perhatiannya terhadap pembelajaran (*learning*); adanya perubahan tingkah laku (*behavior*), dan berkurangnya angka perbuatan negatif dan/atau meningkatnya perbuatan positif (*result*)

Gambaran di atas menunjukkan bahwa guru yang berkualitas (memiliki empat kompetensi) diharapkan dapat mengaktualisasikan kompetensinya dalam pembelajaran di kelas sehingga dihasilkan pembelajaran yang berkualitas. Dengan pembelajaran berkualitas sangat dimungkinkan akan menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang tanggung, mampu menggunakan emosinya untuk menghadapi segala sesuai yang berhubungan dengan manusia dan objek (memiliki kecerdasan emosional yang tinggi).

Mencerermati pendahuluan tersebut, maka masalah yang akan diungkap pada penelitian ini adalah: (1) pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa SD Kota Medan, (2) kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) merupakan konstruk dari kompetensi guru, (3) pengaruh kompetensi guru terhadap kualitas pembelajaran, (4) pengaruh pembelajaran terhadap kecerdasan emosional siswa SD Kota Medan, (5) pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional siswa SD Kota Medan, dan (6) model konstruk kecerdasan emosional siswa SD Kota Medan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian yang dilakukan setelah peristiwa terjadi, dan tidak ada perlakuan tertentu terhadap sampel penelitian. Sampel penelitian dilakukan sedemikian rupa sehingga sekolah-sekolah yang memiliki ciri-ciri berbeda tersampel siswanya. Dengan cara seperti ini diharapkan sampel yang terambil adalah sampel yang representatif. Kriteria sekolah tersebut adalah sekolah SD Negeri, SD Swasta Nasional, SD Swasta yang siswa cenderung non muslim, SD Swasta yang siswanya cenderung muslim, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN). Dengan mencerermati hal tersebut diperoleh 11 sekolah, dengan jumlah sampel sebanyak 511 siswa kelas VI; dan sebanyak 68 guru yang mengajar di kelas

V dan VI dari sekolah tersebut. Guru kelas V ikut diambil sebagai sampel didasarkan pada alasan bahwa apa-apa yang telah dilakukan oleh guru di kelas V masih melekat pada ingatan siswa kelas VI.

Pada penelitian ini ada dua jenis analisis, yaitu: (1) analisis deskriptif, dimaksudkan untuk menggambarkan kecenderungan dari masing-masing ubahan, analisis ini juga untuk memberi dukungan pada saat melakukan pembahasan; (2) analisis struktural, dimaksudkan untuk menguji model konstruk dari: ubahan eksogen (pola asuh dan kompetensi guru), dan ubahan endogen dari kompetensi guru (kualitas pembelajaran), serta model konstruk kecerdasan emosional yang melibatkan ubahan pola asuh, kompetensi guru, dan kualitas pembelajaran. Untuk analisis ini digunakan *software* SPSS dan LISREL 8.51.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kecenderungan Ubahan Laten

1. Ubahan Laten Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional siswa SD Kota Medan dapat dinyatakan sedang, hal ini ditunjukkan oleh 81,4% siswa berada pada kelompok kemampuan sedang (cukup); 5,3% siswa termasuk dalam kelompok rendah (kurang), dan 13,3% siswa termasuk dalam kelompok tinggi (baik). Bila dilihat pada ubahan amatannya, maka dapat dinyatakan bahwa ubahan *perceiving emotion* siswa SD Kota Medan termasuk kategori sedang (sebanyak 51,5% siswa), ubahan *using emotion*nya termasuk kategori tinggi (sebanyak 82,2% siswa); ubahan *understanding emotion* termasuk kategori sedang (sebanyak 83,4% siswa), dan ubahan *managing emotion* termasuk kategori sedang (sebanyak 84,9% siswa).

2. Ubahan Laten Kompetensi Guru

Kompetensi guru SD Kota Medan dapat dinyatakan baik, hal ini ditunjukkan oleh 70,6% guru berada pada kelompok kompetensi tinggi; 1,5% guru termasuk dalam kelompok kompetensi rendah (kurang), dan 27,% guru termasuk dalam kelompok kompetensi sedang. Bila dilihat pada ubahan amatannya, maka dapat dinyatakan bahwa ubahan kompetensi pedagogik guru SD Kota

Medan dapat dinyatakan sedang (sebanyak 60,3% guru), ubahan kompetensi kepribadian termasuk kategori baik (sebanyak 79,4% guru); ubahan kompetensi profesional termasuk kategori baik (sebanyak 79,4% guru), dan ubahan kompetensi sosial termasuk kategori cukup (sebanyak 72,1%).

3. Ubahan Laten Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran yang dilakukan guru SD Kota Medan dapat dinyatakan sedang (cukup baik), hal ini ditunjukkan oleh 61,3% guru berada pada kelompok kemampuan sedang (cukup) dalam melaksanakan pembelajaran, 0,2% guru termasuk dalam kelompok rendah (kurang), dan 38,7% guru termasuk dalam kelompok tinggi (baik). Bila dilihat pada ubahan amatannya, maka dapat dinyatakan bahwa ubahan reaksi (*reaction*) siswa SD Kota Medan terhadap pembelajaran yang dilakukan gurunya termasuk kategori baik (sebanyak 63,8% siswa), ubahan belajarnya (*learning*) termasuk kategori cukup baik (ada sebanyak 82,2% siswa); ubahan tingkah lakunya (*behavior*) termasuk kategori cukup baik (sebanyak 86,3%), dan ubahan dampak terhadap sesama temannya (*result*) termasuk kategori cukup (sebanyak 76,1%).

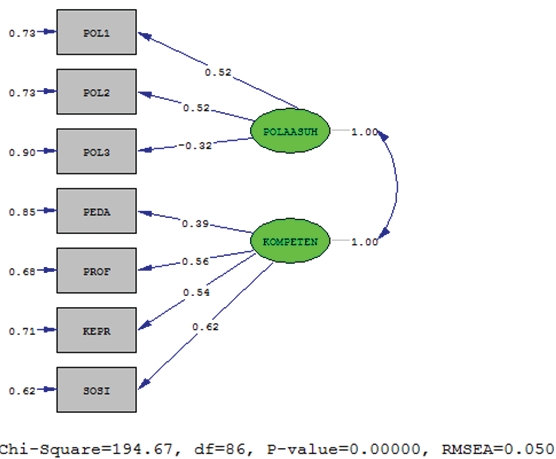
4. Ubahan Laten Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa SD Kota Medan cenderung mengarah pada pola asuh netral (sebanyak 70,6%), sisanya 28,6% termasuk kategori pola asuh netral, dan 0,8% termasuk pola asuh negatif.

Pengujian Model Hipotetik

1. Model Ubahan Eksogen

Pada penelitian ini ada dua ubahan eksogen, yaitu pola asuh dan kompetensi guru. Ubahan pola asuh berdasarkan skor yang diperoleh dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu positif, netral, dan negatif. Ubahan kompetensi memiliki empat ubahan amatan, yaitu: kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Hasil analisis terhadap model ubahan oksegen yang dilakukan menggunakan *software* Lisrel 8.51. diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1
Model Ubahan Eksogen

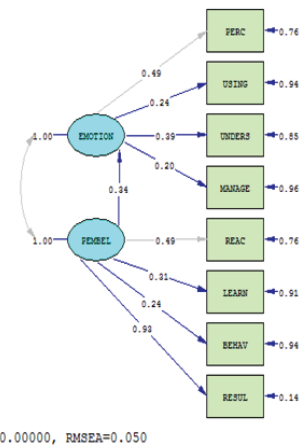
Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa RMSEA yang diperoleh dari model adalah 0,05. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana RMSEA sampai dengan 0,08 dapat model dapat dinyatakan bahwa model dinyatakan fit. Hasil ini menunjukkan bahwa model ubahan eksogen dapat dinyatakan diterima (fit), dan dengan *goodness of fit index* (GFI) = 0,95.

Model konstruk yang fit tersebut menunjukkan bahwa:

- (1) Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya (siswa SD Kota Medan) hanya terdiri dari dua pola yang dominan, yaitu pola asuh positif, dan pola asuh netral. Pola asuh positif adalah pola asuh yang menerapkan adanya hubungan dan pengertian timbalik antara anak dan orang tua. Orang tua dan anak mempunyai hak dalam pengambilan keputusan, atau orang tua dan anak mendiskusikan bila ada hal-hal yang harus diputuskan. Sedangkan pola asuh netral adalah pola asuh yang menerapkan tuntutan terlalu tinggi dan kadang-kadang kurang rasional namun didasari oleh maksud agar anak mencapai keinginan orang tua. Sedangkan pola asuh negatif sangat sedikit dilakukan oleh orang tua siswa SD (sekitar 0,8%), dengan muatan faktor negatif, sehingga dapat diabaikan atau dapat dikatakan sangat jarang terjadi.
- (2) Empat kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) merupakan ubahan yang membangun konstruk kompetensi guru.

2. Model Ubahan Endogen

Ubahan endogen pada penelitian ini ada dua, yaitu kualitas pembelajaran dan kecerdasan emosional. Ubahan kualitas pembelajaran terdiri atas empat ubahan amatan, yaitu: reaksi, belajar, tingkah laku, dan dampak/hasil. Ubahan emosional terdiri atas empat ubahan amatan, yaitu: *receiving emotion*, *using emotion*, *understanding emotion*, dan *managing emotion*. Hasil analisis terhadap model ubahan endogen yang dilakukan menggunakan *software* Lisrel 8.51. diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2
Model Ubahan Endogen

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa RMSEA yang diperoleh dari model adalah 0,05. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana RMSEA sampai dengan 0,08 dapat model dapat dinyatakan bahwa model dinyatakan fit. Hasil ini menunjukkan bahwa model ubahan endogen dapat dinyatakan diterima (fit), dan dengan *goodness of fit index* (GFI) = 0,95.

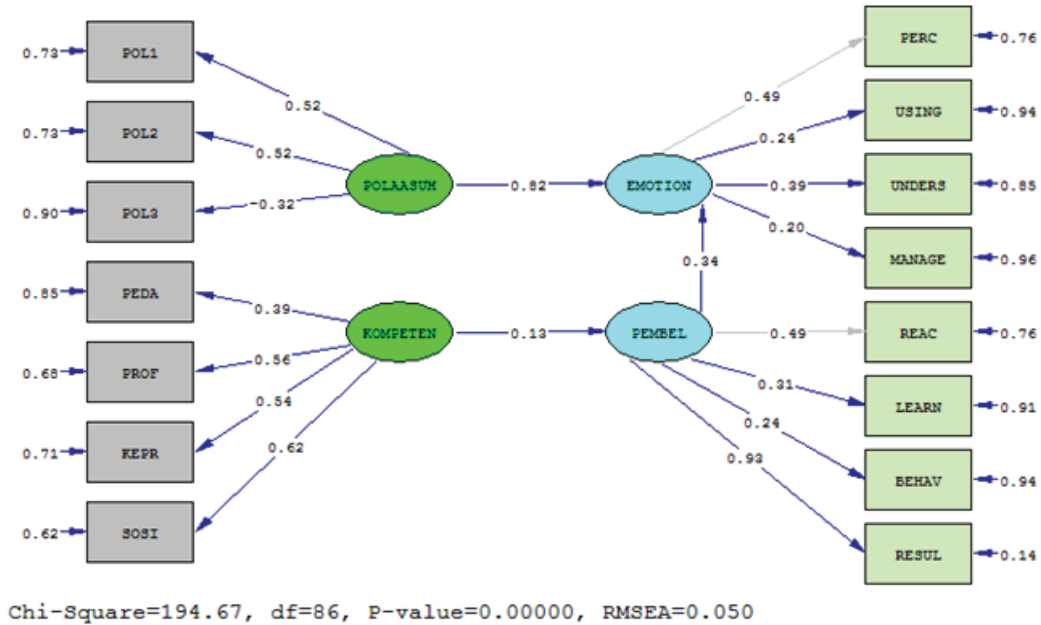
Model konstruk yang fit tersebut menunjukkan bahwa:

- (1) Kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD dapat ditelusuri atau dilihat dari *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result* siswa.
- (2) Kecerdasan emosional siswa SD dapat ditelusuri dari *receiving emotion*, *using emotion*, *understanding emotion*, dan *managing emotion*.
- (3) Kualitas pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 34%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran mempunyai pengaruh cukup besar terhadap terbentuk kecerdasan emosional siswa SD.

3. Model Struktural

Pada penelitian ini terdiri atas dua ubahan eksogen dan dua ubahan endogen yaitu pola asuh dan kompetensi guru (eksogen); kualitas pembelajaran dan kecerdasan emosional (endogen). Ubahan amatan masing-masing ubahan eksogen

dan endogen telah ditunjukkan pada bahasan sebelumnya. Hasil analisis terhadap model hipotetik yang dilakukan menggunakan software Lisrel 8.51. diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3 Model Hipotetik

Berdasarkan Gambar 3 di atas dapat diketahui bahwa RMSEA yang diperoleh dari model adalah 0,05. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana RMSEA sampai dengan 0,08 dapat model dapat dinyatakan bahwa model dinyatakan fit. Hasil ini menunjukkan bahwa model hipotetik dapat dinyatakan diterima (fit), dan dengan *goodness of fit index* (GFI) = 0,95.

Model konstruk yang fit tersebut menunjukkan bahwa:

- (1) Pola asuh mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 82%.
- (2) Ke empat kompetensi guru (pedagogik, sosial, profesional dan kepribadian) mempunyai pengaruh terhadap kualitas pembelajaran sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi yang mereka miliki; tetapi lebih dominan 88% ditentukan oleh faktor lain.
- (3) Secara keseluruhan dapat diketahui model konstruk kecerdasan emosional siswa SD dibangun oleh pola asuh, dan kualitas

pembelajaran; dan kualitas pembelajaran dibangun 12% oleh empat kompetensi.

PEMBAHASAN

Pola asuh mempunyai pengaruh yang sangat besar (82%) kecerdasan emosional siswa SD. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa orang lain yang membantu perkembangan anak, maka anak mungkin masih dapat mengembangkan sesuatu dari dirinya, namun satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang berkembang tanpa bantuan orang lain, maka ia akan kehilangan hakikat kemanusiaannya. Dengan kata lain untuk memiliki sifat kemanusiannya anak sangat membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, dan orang yang paling dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua (bapak dan atau ibu). Orang tua lah yang bertanggung jawab terhadap seluruh eksistensi anak.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak berupa pemenuhan kebutuhannya, baik yang berupa kebutuhan organis-fisiologis maupun kebutuhan-

kebutuhan psikologis. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut anak diharapkan akan tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang matang, sehingga akan memiliki kecerdasan intelektual, spritual dan emosional yang baik.

Kecerdasan emosional siswa SD termasuk kategori sedang, dan ubahan amatan kemampuan memanag emosinya (*managing emotion*) masih termasuk dalam kelompok cukup. Temuan ini memberi informasi kepada kita bahwa kecerdasan emosional siswa SD masih memerlukan usaha dari orang tua dan guru untuk memfasilitasi sehingga kecerdasan emosionalnya menjadi lebih baik, karena individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.

Kualitas pembelajaran mempunyai pengaruh 34% terhadap kecerdasan emosional siswa SD, temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam membangun kecerdasan emosional siswa SD, di samping itu diharapkan pembelajaran di kelas tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif seperti kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) dan sistem nilai sangat terlantarkan (Suyanto, 1999).

Menurut Johar (1999) karena tuntutan-tuntutan target kognitif, mengakibatkan peran penting pendidikan sekolah dasar dalam meletakkan fondasi bagi pendidikan berikutnya mengalami pembiasaan, dimana ada kecenderungan guru berusaha mengorientasikan pembelajaran semata-mata untuk mengejar "nilai kognitif" (guru mengajar bersifat tekstual/otonomi guru hilang dan guru cenderung otoriter) dan terjadi proses dehumanisasi dan aliensi pada diri guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dengan *goodness of fit index* (GFI) sebesar 0,95. Hasil memberi deskripsi bahwa kecerdasan emosional anak SD sebagian besar merupakan hasil bentukan pola asuh orang tua, dan sebagian hasil bentuk guru pada saat ini mengajar di kelas (kualitas pembelajaran). Hasil ini

menunjukkan bahwa tidak berarti bahwa pola asuh orang tua dan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru bila digabungkan akan diperoleh kecerdasan emosional yang sanga baik. Bila dirunut lebih jauh dari korelasi antar ubahan tersebut terlihat bahwa korelasinya negatif. Indikasi menunjukkan bahwa ada hal-hal disampaikan oleh guru di sekolah berbeda dengan pola asuh yang pernah orang tua lakukan dengan anaknya, atau sebaliknya ada hal-hal telah dilakukan orang tua di rumah bertentang atau berbeda dengan apa yang dilakukan guru di sekolah.

Kompetensi guru mempunyai pengaruh yang kecil (12%) terhadap kualitas pembelajaran. Temuan penelitian ini menjukkan bahwa kualitas pembelajaran di kelas tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi guru Kualitas pembelajaran di kelas juga dipengaruhi oleh faktor lain di luas kompetensi guru, misalnya kepemimpinan kepala sekolah, iklim organisasi, dan faktor lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, pola asuh yang diterapkan orang tua pada siswa SD Kota Medan cenderung menggunakan pola asuh positif dan pola asuh netral. Pola asuh positif adalah pola asuh yang menerapkan adanya hubungan dan pengertian timbalik antara anak dan orang tua. Orang tua dan anak mempunyai hak dalam pengambilan keputusan, atau orang tua dan anak mendiskusikan bila ada hal-hal yang harus diputuskan. Sedangkan polaasuh netral adalah pola asuh yang menerapkan tuntutan terlalu tinggi dan kadang-kadang kurang rasional namun didasari oleh maksud agar anak mencapai keinginan orang tua. *Kedua*, empat kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) merupakan konstruk dari kompetensi guru. *Ketiga*, kompetensi guru mempunyai pengaruh sebesar 12% terhadap kualitas pembelajaran. *Keempat*, kualitas pembelajaran mempunyai pengaruh 34% terhadap kecerdasan emosional siswa SD Kota Medan sebesar. *Kelima*, pola asuh mempunyai sebesar 82% terhadap kecerdasan emosional siswa SD Kota Medan. *Keenam*, model konstruk kecerdasan emosional siswa SD Kota Medan dibangun oleh pola asuh orang tua dan kualitas pembelajaran.

Saran

Siswa SD Kota Medan memiliki kecerdasan emosional sedang. Pola asuh merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Bila dikaitkan dengan hasil pembelajaran (dengan melihat kualitas pembelajaran), dimana keinginan membantu orang lain yang merupakan

salah satu indikator keinginan menularkan pada orang (*result*) masih termasuk dalam kategori sedang, maka diperlukan adanya aktivitas dari guru dan orang tua yang mampu menumbuhkan refleksi sosial, seperti empati dan berkeinginan membantu orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Gottman, John. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Johar. 1999. *Menuju otonomi pendidikan*. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Nasional Tahun 1999. Yogyakarta: PGRI-DIY dan ISPI DIY.
- Kirkpatrick, Donald L. 1996. *Evaluating training program, the four levels*. San Francisco: Berrett-Kohler Publishers.
- Mabud, S.A. 1999. Peace education and interreligious dialogue. *Muslim Education Quartely*. Autumn Issue. 17 (1) Cambridge: The Islamic Academic.
- Salovey, et. Al. 2003. *Positive psychological assessment, a handbook of models and measures*. Edited by Shane J Lopes and C.R Snyder. Washington: American Psychological Association.
- Summer. R. 2001. A new, old vision of learning, working, and living: vocational education in the 21st century. *Journal of vocational education research*. Volume 26 (3).
- Suyanto. 1999. *Paradigma baru sistem pendidikan nasional abad ke-21*. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Nasional Tahun 1999. Yogyakarta: PGRI-DIY dan ISPI DIY.